

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Di Desa Talang Benuang, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, masyarakat suku bangsa Serawai melakukan ritual *sekujang*. Ritual ini dilakukan sebagai penolak bala untuk melindungi kampung mereka dari wabah penyakit yang akan menghancurkan hasil panen masyarakat. Hingga saat ini, ritual ini masih dilakukan setiap tahun. Masyarakat Serawai di Desa Talang Benuang harus melakukannya. Ritual *sekujang* dilakukan sebagai upaya untuk mendoakan *jemo putus*, yaitu orang yang telah putus silsilah keluarganya karena tidak memiliki keturunan. Kehadiran mereka diyakini dapat memengaruhi hasil pertanian terutama buah-buahan seperti rambutan, mangga, manggis, durian, petai, pinang dan karet. Tanpa diadakan doa dan ritual yang tepat, masyarakat takut bahwa tanaman pertanian dan bunga buah-buahan akan gugur dan hasil panen tidak dapat dimiliki. Oleh karena itu, *sekujang* menjadi ekspresi dari doa masyarakat untuk meredakan arwah-arwah tersebut, memastikan agar mereka tenang dan tidak mengganggu tanaman serta kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan prosesi ritual dipimpin oleh *tetuo sekujang*. Prosesi ritual *sekujang* dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut (1) diawali dengan pamit atau meminta izin kepada kepala desa untuk membahas mengenai ritual *sekujang* dan membagi wilayah mana saja yang menjadi pusat tempat pelaksanaan; (2) rapat penentuan *sekuro* (anggota *sekujang*) yang dilaksanakan seminggu menjelang hari *rayo pertamo* Idul Fitri; (3) latihan tari adat, para anggota

akan latihan tari adat khususnya bagi anggota yang baru saja bergabung dengan *sekujang*; (4) *bebealut*, proses menggunakan pakaian khas *sekujang*; (5) *kenurian*, merupakan proses membacakan mantra dan doa yang dilakukan oleh *tetuo sekujang*; (6) pengarahan, sebelum mengelilingi desa para *sekuro* diberi arahan oleh ketua adat dan perangkat desa; (7) tari adat, para *sekuro* akan menampilkan tarian adat sebelum mengelilingi desa; (8) keliling meminta kue ke rumah warga, *sekuro* mengelilingi desa untuk meminta kue dari warga setempat dengan menyanyikan ratapan atau pantun *sekujang*; (9) berdoa di masjid, setelah mengelilingi rumah-rumah warga, *sekuro* bersama perangkat desa, sesepuh desa, dan masyarakat desa pergi ke masjid dengan membawa makanan yang telah mereka terima dari warga. Makanan tersebut dikumpulkan dan akan di doakan bersama-sama yang dikhususkan untuk arwah yang terputus di Desa Talang Benuang. Setelah berdoa, mereka akan makan bersama-sama.

Berangkat dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa ritual *sekujang* yang dilaksanakan di Desa Talang Benuang merupakan acara yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat suku bangsa Serawai. Terdapat makna simbolik yang terkandung di dalam ritual *sekujang*, yaitu yang pertama makna simbolik ritual *sekujang* sebagai permohonan kepada arwah terputus (*jemo putus*). Tindakan memberikan makanan kepada *sekuro*, yang awalnya diartikan sebagai penghormatan terhadap arwah *jemo putus* (yang tidak memiliki keturunan), menunjukkan perhatian terhadap roh yang mungkin merasa terputus.

Kedua, makna simbolik dalam ritual *sekujang* sebagai solidaritas sosial antar anggota komunitas, terlihat dari dua sisi yang pertama pada solidaritas sosial

dari masyarakat ketika dalam pelaksanaan ritual *sekujang*, terlihat dari masyarakat Talang Benuang dari yang muda sampai yang tua ikut serta bekerja sama dalam mempersiapkan dan membersihkan balai desa yang akan digunakan. Ada simbol kepedulian dan keikhlasan ketika masyarakat Talang Benuang menyumbangkan dana dan tenaga untuk pelaksanaan ritual, tidak hanya masyarakat suku bangsa Serawai saja, akan tetapi suku-suku seperti orang Sunda, Jawa, Minangkabau, dan Bali yang berdiam di Desa Talang Benuang turut serta ikut andil dalam pelaksanaan ritual *sekujang*. Tindakan membagi kue-kue, beras, dan uang secara merata kepada masyarakat yang kurang mampu menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain di dalam masyarakat. Hal ini, menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya tentang membantu secara materi, tetapi juga tentang menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara anggota masyarakat. Tindakan membantu sesama yang membutuhkan merupakan ekspresi konkret dari nilai-nilai solidaritas sosial dan kepedulian dalam masyarakat.

Ketiga, makna simbolik ritual *sekujang* sebagai identitas budaya masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang. Di Desa Talang Benuang, masyarakat Serawai menjalankan ritual ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka, bahkan di tengah tantangan seperti pembangunan dan keberagaman budaya serta agama yang ada di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan bagi masyarakat suku bangsa Serawai di Desa Talang Benuang bukan hanya sekedar *frame of reference*, tetapi juga menjadi inti dari identitas mereka. Budaya ritual *sekujang* tidak hanya mencakup aspek-aspek material seperti pakaian adat atau alat musik tradisional, tetapi juga mencakup nilai-

nilai, norma-norma, bahasa, dan cara hidup yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pentingnya budaya ritual *sekujang* ini tercermin dalam bagaimana mereka menggunakan budaya sebagai panduan untuk mengatur perilaku dan sikap mereka dalam berbagai situasi. Misalnya, dalam upacara ritual *sekujang*, praktik *antu-antu* menjadi simbol dari penghormatan terhadap arwah *jemo putus* dan tradisi, yang memperkuat rasa identitas kelompok mereka.

Ritual *sekujang* tidak hanya melibatkan praktik-praktik seperti memberikan sesajian kepada arwah *jemo putus*, tetapi juga mencakup penggunaan bahasa Serawai dalam pantun sebagai simbol identitas budaya yang khas. Partisipasi aktif dari seluruh komunitas Serawai dalam pelaksanaan ritual, tidak memandang status sosial atau perbedaan lainnya, menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam menjaga warisan budaya mereka. Penggunaan bahasa Serawai dalam ritual *sekujang* bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pernyataan kuat akan eksistensi dan kepentingan budaya mereka. Lebih dari itu, ritual *sekujang* juga menjadi kesempatan untuk pendidikan budaya bagi generasi muda, sehingga warisan budaya suku bangsa Serawai tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Ritual *sekujang* bukan hanya merupakan praktik tradisional semata, tetapi juga sarana yang sangat penting bagi masyarakat Serawai untuk mempertahankan, menggali, dan menafsirkan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan diatas yang telah penulis uraikan, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran dari peneliti untuk masyarakat Talang Benuang terkait dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat terus melestarikan nilai-nilai budaya ritual *sekujang*, karena *sekujang* merupakan ritual keagamaan yang sakral yang telah dilaksanakan turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat suku bangsa Serawai yang ada di Desa Talang Benuang. Penekanan diberikan pada pentingnya menjaga ritual *sekujang* sebagai upaya untuk memperkuat identitas orang Serawai Talang Benuang di hadapan berbagai etnis dan agama lainnya. Lebih dari sekadar rangkaian tindakan keagamaan, ritual *sekujang* juga dianggap sebagai lambang yang mampu memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keunikan budaya mereka di tengah-tengah keragaman etnis dan keagamaan. Dengan mempertahankan ritual ini, masyarakat suku bangsa Serawai Talang Benuang diharapkan dapat menjaga warisan budaya mereka dan memperkuat pengakuan atas jati diri mereka di mata masyarakat yang lebih luas.
2. Saran dari peneliti untuk pemerintah dan tokoh adat adalah pentingnya terus memperkuat upaya pelestarian warisan budaya ritual *sekujang* dan memberikan pemahaman yang jelas kepada masyarakat tentang keberlangsungan ritual ini. Pemerintah dan tokoh adat perlu memahami bahwa ritual *sekujang* memiliki tiga makna penting bagi masyarakat